



INFORMATION LITERACY ANALYSIS OF STUDENT'S EFFECTIVE COGNITIVE ABILITY IN ONLINE LEARNING IN MADRASAH TSANNAWIYAH NEGERI 2 MALANG CITY

Martutik¹, Setiawan^{*2}, Moh.Safii³, Inawati⁴, Reza Fawzia Ahmad⁵.

¹Faculty of Letter, State University of Malang, 65145, Indonesia

²Faculty of Letter, State University of Malang, 65145, Indonesia

³Faculty of Letter, State University of Malang, 65145, Indonesia

⁴Faculty of Letter, State University of Malang, 65145, Indonesia

⁵Faculty of Letter, State University of Malang, 65145, Indonesia

Disubmit : 11-02-2022

Direview : 01-03-2022

Direvisi : 15-03-2024

Diterima: 30-03-2024

*Korespondensi: setiawan@um.ac.id*¹

ABSTRACT

Any efforts have been made by MTsN 2 Malang so that their students have affective and cognitive abilities in online learning, but they have not yet fully obtained maximum results, there are still many students whose cognitive and affective aspects are still low. For this reason, this study seeks to find a way to analyze information literacy for students at MTsN 2 Malang City.

The method used is action research which is a type of qualitative research. The sampling technique used is purposive sampling

The results of the research in cycle 1 with several actions/observations, written tests, it was found that there were 17 out of 25 students who had information literacy analysis scores still below the value of 75 (below the KKM) so that cycle 2 actions were needed, in cycle 2 with various actions and accumulated scores. an increase in the ability of students was obtained as many as 18 students with affective and effective abilities above the KKM score of 75. This means that this activity was completed with a percentage of more than 50% of the number of students.

Keywords: Information Literacy, Affective Aspects, Cognitive Aspects, Online Learning

1. PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan di sekolah searah dengan perkembangan jaman yang semakin maju, upaya-upaya yang dilakukan pihak sekolah agar siswa-siswi mampu memiliki prestasi terus dilakukan. dalam meningkatkan prestasi salah satu usaha dasar yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan menumbuhkan, meningkatkan minat baca siswa-siswinya. Menumbuhkan dan meningkatkan minat baca juga memiliki banyak dilema karena kemampuan setiap siswa berbeda. Untuk itu berbagai usaha dilakukan dengan literasi sekolah yang digalakkan oleh pemerintah, namun literasi pun tidak serta merta berhasil menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan minat baca, butuh proses yang panjang untuk menghapus rendahnya literasi.

Rendahnya kemampuan literasi di Indonesia disebabkan banyak hal. Diantaranya adalah pemanfaatan dan penggunaan teknologi yang masih kurang bijaksana. Masyarakat Indonesia masih banyak yang terkesima dengan kecanggihan teknologi informasi masa kini. Padahal kalau kita mampu melihat dan memperhatikan kegiatan membaca juga bisa dilakukan melalui perangkat *gadget* seperti teknolgi e-jurnal dan *e-book*. Dapat terlihat bahwasannya masyarakat cenderung untuk menikmati hal lain seperti *game*, *infotaimen*,

sosial media, musik, atau fotografi dibanding dengan membaca. Namun lain halnya yang terjadi di daerah-daerah yang terpencil. Minimnya akses terhadap buku-buku masih menjadi permasalahan. Tidak adanya akses perpustakaan apalagi jaringan internet yang memadai pun jadi masalahnya.

Kegiatan-kegiatan lain seperti menonton baik televisi maupun video dari berbagai media lain menjadi hal yang tidak bisa ditinggalkan seakan-akan menjadi primadona dan dampaknya kegiatan membaca pun mulai terkikis eksistensinya. Berdasar data BPS, waktu yang digunakan untuk menonton televisi adalah 300 menit per hari. Baik dari lingkungan keluarga dan sekolah juga mulai jarang untuk memperkenalkan budaya membaca sejak dini.

Pernyataan diatas sebanding dengan hasil penilaian oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* Indonesia tahun 2015 masih berada pada 10 besar peringkat terbawah yaitu peringkat 62 dari 72 negara dengan rata-rata skor 395. Hal yang menarik adalah dari ketiga aspek literasi yaitu membaca, kemampuan matematika, dan kemampuan sains meningkat dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2012. “masih rendahnya tingkat literasi kita, terlihat dari skor PISA yang masih di bawah rata-rata negara OECD. Skor PISA kita bahkan kalah dari negara Vietnam”. Sedangkan menurut *Indonesian National Assessment Programme (INAP)* pada tahun 2016 kondisi literasi siswa dalam hal kemampuan membaca sebesar 46,83% termasuk kategori kurang.

Salah satu program pemerintah yang sering dilakukan oleh sekolah-sekolah adalah dengan program Gerakan literasi sekolah atau juga Gerakan literasi informasi, Literasi informasi saat itu dapat diartikan dalam kemampuan seseorang untuk membaca, dan menulis sesuatu yang sedang dibicarakan, didengar dan dikemukakan. Definisi dari literasi sangat banyak, sebanding dengan perkembangan pengetahuan dan ilmu pengetahuan manusia beserta hasilnya. Literasi informasi memiliki konsep yang berasal dari negara Amerika, berisi tentang penjelasan bahwa pada hakikatnya digunakan untuk menanggapi pertumbuhan informasi yang mulai tidak terkendali dari kualitas dan kuantitasnya. Pengertian tersebut telah menjadi perdebatan dari para ahli informasi, terutama perdebatan dalam hal penggunaan istilah *information literacy*. Istilah literasi informasi tidak selalu dapat diterima, seperti Carbo yang mengusulkan istilah *information media*, sedangkan Goestch dan Kaufman dalam Sulistyo-Basuki (1997:2) menggunakan istilah *information competency* untuk istilah *information literacy* (Sulistyo-Basuki:1997:2). Dalam buku ini, untuk mempermudah pemahaman literasi informasi, maka penulis menggunakan istilah literasi informasi.

Komponen literasi yang dilakukan yaitu (1). Literasi Dini (*Early Literacy*) tindakannya adalah menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan tutur yang dibentuk oleh pengalaman berinteraksi dengan lingkungan social di rumah. (2) Literasi Dasar (*Basic Literacy*) Kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan membilang (*Counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*Calculating*), mempersepsikan informasi (*Perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi (3). Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*) Kemampuan memahami cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan

koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System*, menggunakan katalog dan indeks, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah (4) Literasi Media (*Media Literacy*) Kemampuan mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya. (5) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*) Kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Kemampuan memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. (6). Literasi Visual (*Visual Literacy*) Pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat.

Madrasah Tsanawiyah Negeri se-kota Malang sebagai Sekolah berbasis keagamaan dan berada dibawah naungan Kementerian Agama tentunya berupaya untuk meningkatkan aspek kognitif dan afektif siswa melalui program gerakan literasi sekolah, namun dari keterangan yang didapat gerakan literasi yang dikembangkan oleh kepala sekolah beserta guru-guru belum sepenuhnya mendapatkan hasil yang maksimal, masih banyak siswa secara aspek kognitif dan afektif rendah.

Untuk itu penulis akan melakukan suatu penelitian terhadap siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Malang, sejauh mana dampak literasi dengan menerapkan berbagai komponen literasi yang diterapkan di siswa- siswi MTsN sekolah tersebut apakah ada hasil yang signifikan terhadap minat baca dari hasil kegiatan literasi tersebut.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah “Bagaimanakah Analisis “literasi informasi” terhadap aspek kognitif dan afektif siswa dalam pembelajaran online di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Malang ?

KAJIAN PUSTAKA

Konsep dan Pengertian Literasi Informasi

Dalam Manifesto UNESCO tahun 2000, secara tersirat dinyatakan perlunya mengintegrasikan perpustakaan sekolah ke dalam kurikulum dan KBM. Untuk itu salah satu langkah yang perlu ditempuh adalah adanya kegiatan literasi informasi (keberaksaraan informasi) di lingkungan sekolah. Keberaksaraan informasi dibutuhkan dalam implementasi kurikulum di sekolah yang mensyaratkan peserta didik untuk memanfaatkan berbagai sumber informasi yang tersedia dalam berbagai format baik yang tersedia di sekolah maupun yang ada disekitarnya. Ada tiga hal yang mendasari perlunya keberaksaraan informasi. Pertama, secara umum adalah adanya kebutuhan peningkatan kemampuan belajar secara terus-menerus dan berkelanjutan serta mandiri, agar seseorang dapat hidup sukses dalam masyarakat informasi. Kedua, secara khusus, adalah agar dalam penerapan kurikulum di sekolah dapat berjalan dengan baik dibutuhkan dukungan berbagai sumber belajar bagi peserta didik dari berbagai format dan jenis sumber belajar yang tersedia. Ketiga, untuk membiasakan, melatih, mengkondisikan peserta didik melalui

ekosistem sekolah yang kondusif agar nantinya dapat menjadi manusia pembelajar sepanjang hayat. Kondisi tadi menyiratkan betapa penting keberadaan perpustakaan sekolah dalam mendukung penerapan keberaksaraan informasi di lingkungan sekolah dengan berbagai bentuk kegiatan.

Clay dan Ferguson dalam Billy menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Dalam konteks Indonesia, literasi dini diperlukan sebagai dasar pemerolehan berliterasi tahap selanjutnya. Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut: a) Literasi Dini (*Early Literacy*) yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar. b) Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*Counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*Calculating*), mempersepsikan informasi (*Perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*Drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi. c) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah. d) Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya. e) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat. f) Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benarbenar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Menurut Anderson GLS dilakukan dalam beberapa tahap, dimana tahapan ini dilakukan secara berjenjang.

Tahap ke-1: Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik.

Tahap ke-2: Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.

Tahap ke-3: Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak 6 buku bagi siswa SD, 12 buku bagi siswa SMP, dan 18 buku bagi siswa SMA/SMK. Buku laporan kegiatan membaca pada tahap pembelajaran ini disediakan oleh wali kelas.

Kemampuan Kognitif

Menurut Anderson “kemampuan kognitif adalah kemampuan berfikir secara hirarki yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi”. Pada tingkat pengetahuan, peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan hafalan saja. Pada tingkat pemahaman peserta didik dituntut untuk menyatakan masalah dengan kata-katanya sendiri, memberi contoh suatu konsep atau prinsip.

Kemampuan Afektif

Menurut Andersen, “Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek”. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal.

Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya.

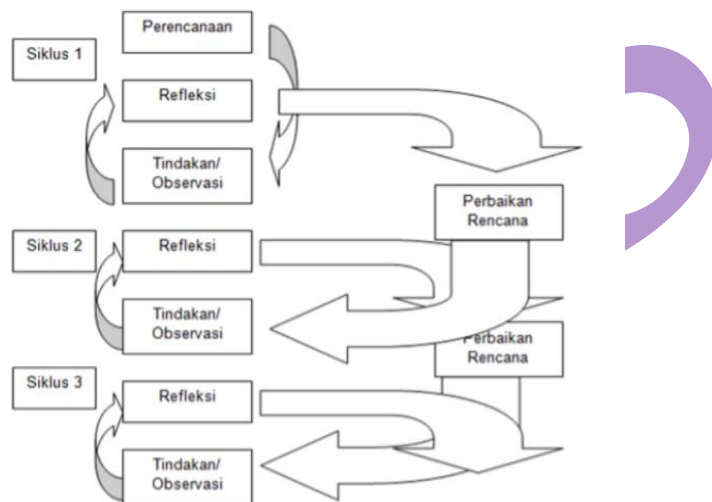
2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*action research*) yang termasuk jenis penelitian kualitatif menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan bentuk

penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional.

Sampel penelitian dalam penelitian ini adalah siswa-siswi MTsN 2 Kota Malang. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan tujuan dari penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui effect literasi yang diterapkan terhadap perkembangan minat baca siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Malang.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis data model alir yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan atau verifikasi.



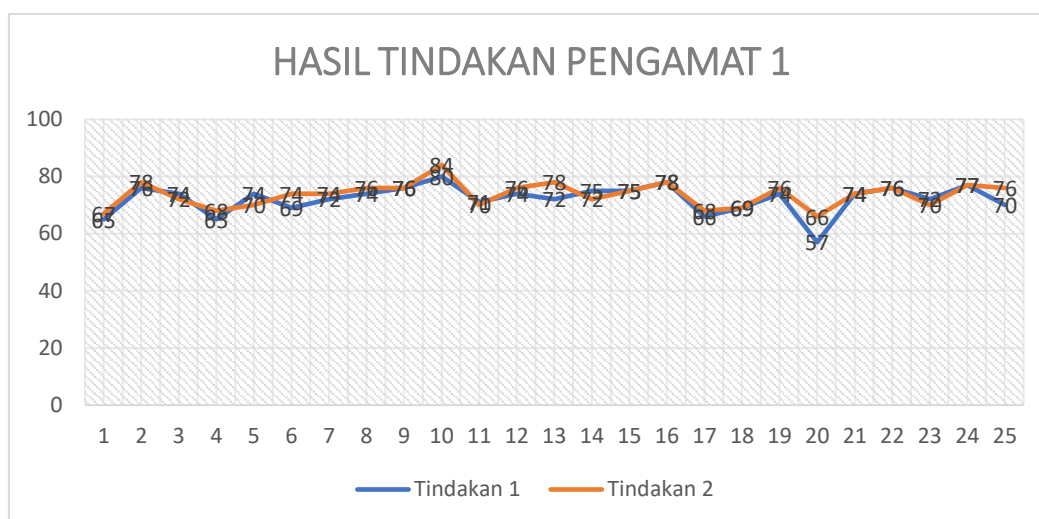
Model Kemmis dan Mc Taggart dalam Arikunto

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis literasi informasi terhadap kemampuan kognitif afektif siswa dalam pembelajaran online Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Malang yang dilakukan oleh para siswa, bertujuan untuk mengetahui kemampuan kognitif dan afektif siswa. Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh peneliti dan salah satu guru MTsN 2 Kota Malang dengan menggunakan metode *action reseach* (Penelitian Tindakan Kelas) dengan rencana tindakan siklus 1 dan siklus 2.

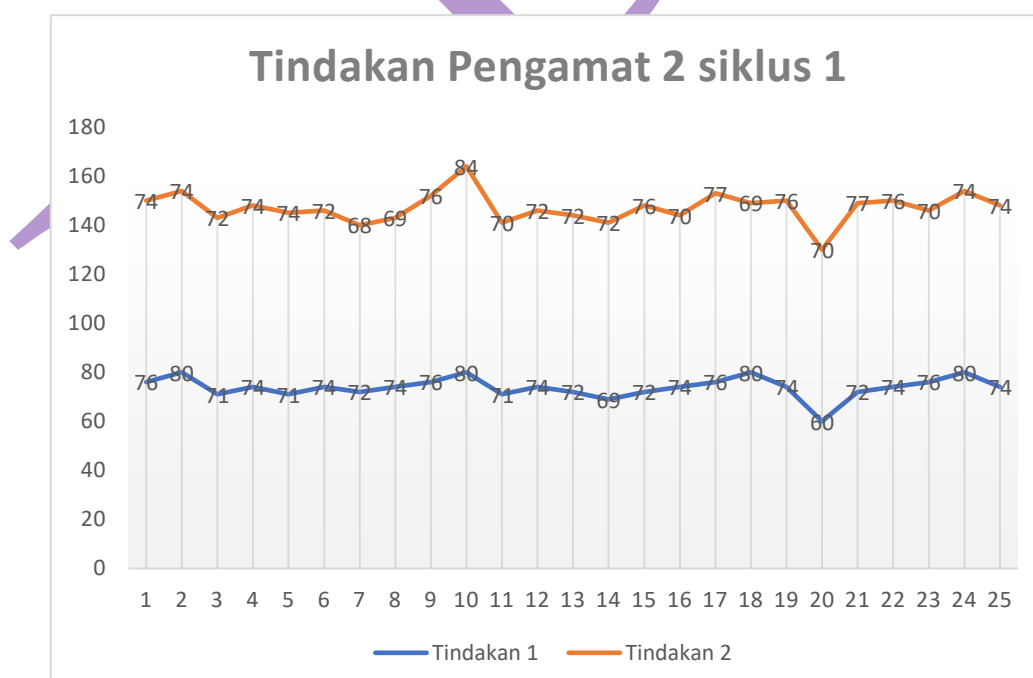
Siklus 1

Pada siklus 1 dengan tindakan 1 dengan melakukan observasi yang dilakukan oleh pengamat 1 dan pengamat 2. Pada pengamat 1 diperoleh hasil tindakan 1 dan 2 yang yaitu:



Dari diagram diatas terlihat hasil tindakan yang dilakukan oleh pengamat 1 terhadap siswa kelas XI dalam tindakan pemahaman terhadap konsep literasi informasi dengan proses 15 menit membaca masih kurang, terutama dalam hal pemahaman dari materi bacaan yang diwujudkan kedalam menuliskan kembali bahan bacaan kedalam tulisan hasil yang diperoleh oleh pengamat 1 dalam tindakan 1 dan 2 mendapatkan skor yang hampir merata namun belum dikatakan tuntas atau belum mampu melakukan literasi informasi dengan baik karna banyak kekurangan terutama dalam hal penguasaan materi dalam hal membaca 15 menit membaca .

Pengamat 2 juga melakukan observasi dengan melakukan tindakan 1 dan 2 pada siklus 1 yaitu:



Pada tindakan pengamat 2 masih terlihat jelas bahwa nilai rata yang hampir sama, dari 25 siswa ada 6 siswa ketika tindakan 1 memiliki skor yang cukup bagus namun ketika pada tindakan 2 mengalami peningkatan skor bagus dan memenuhi kriteria KKM sebesar 75

terutama pada pemahaman bacaan dalam proses 15 menit membaca, dengan membuat sebuah ringkasan yang menarik disertai dengan karya seperti membuat pohon literasi.



Hasil tes tulis yang dilakukan ketika siklus 1 terdapat 8 siswa yang memiliki skor diatas rata-rata KKM artinya tuntas dengan skor 75 namun ada 17 siswa yang masih tidak tuntas dalam mengerjakan soal-soal tes tentang materi literasi informasi (literasi informasi).

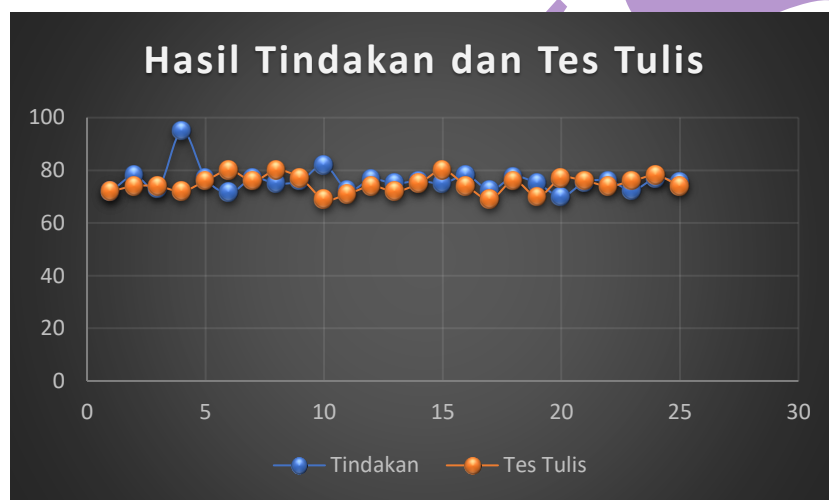
Terkait dengan hasil tindakan/observasi dan tes tulis dijabarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 2 Hasil tindakan dan tes tulis yang dilakukan

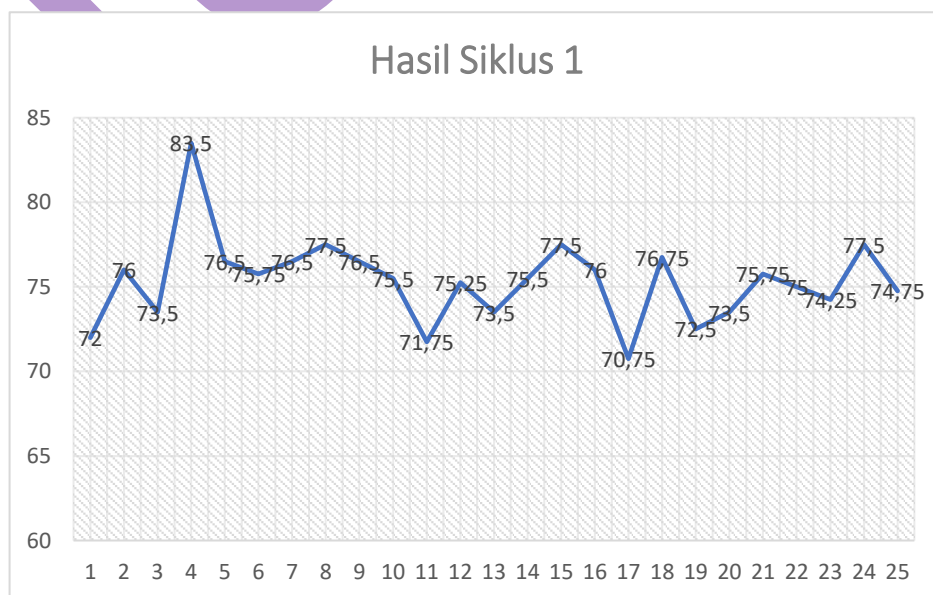
No absen	Rata-rata Tindakan	Tes Tulis
1	66	72
2	77	74
3	73	74
4	66.5	72
5	72	76
6	71.5	80
7	73	76
8	75	70
9	76	77
10	82	69
11	70.5	71
12	75	74
13	75	72
14	73.5	69
15	75	80
16	78	74
17	67	69
18	69	76
19	75	70

20	61.5	77
21	74	76
22	76	74
23	71	76
24	77	78
25	73	74

Pada tabel diatas merupakan hasil dari tindakan melalui observasi yang dilakukan peneliti, tindakan yang memiliki nilai tertinggi terdapat 11 siswa artinya masih dibawah 50% capaian yang diharapkan dalam analisis literasi informasi ini, sedangkan untuk tes tulis 10 siswa yang nilainya lebih atau sama dengan nilai KKM. Adapun digram bisa dilihat dari grafik dibawah ini.



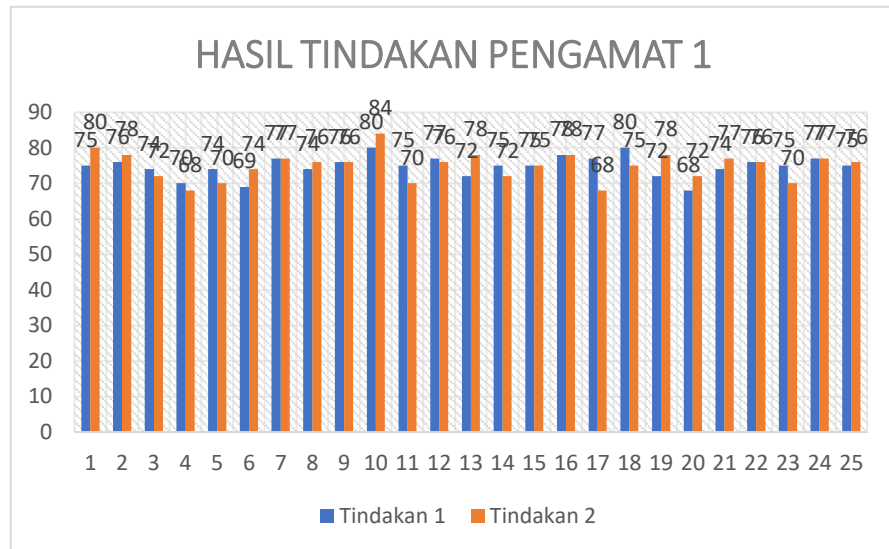
Dari hasil siklus 1 diagram dibawah ini ditemukan 8 siswa yang memiliki nilai sama atau diatas nilai KKM sebesar 75, terdapat 17 siswa yang memiliki nilai di bawah KKM. Dikarenakan masih banyak yang memiliki nilai dibawah KKM maka perlu ada proses siklus 2.



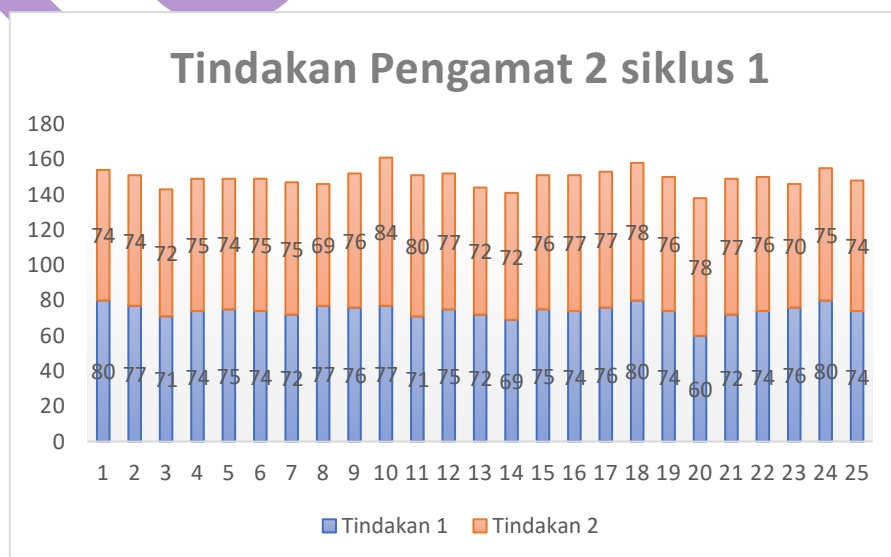
Siklus 2

Pada siklus 1 ditemukan masih banyak siswa yang nilai akhir berada di bawah nilai KKM (kreteria ketuntasan mengajar) maka peneliti melakukan tindakan dengan melakukan proses siklus 2 dengan harapan agar proses ini memiliki hasil yang baik, dengan hasil diatas nilai KKM.

Pada proses siklus 2 peneliti melakukan tindakan oleh pengamat 1 yang dilakukan peneliti 1 dengan melakukan pengamatan lagi dengan melakukan observasi, dan hasil didapat bisa dilihat di tabel berikut.

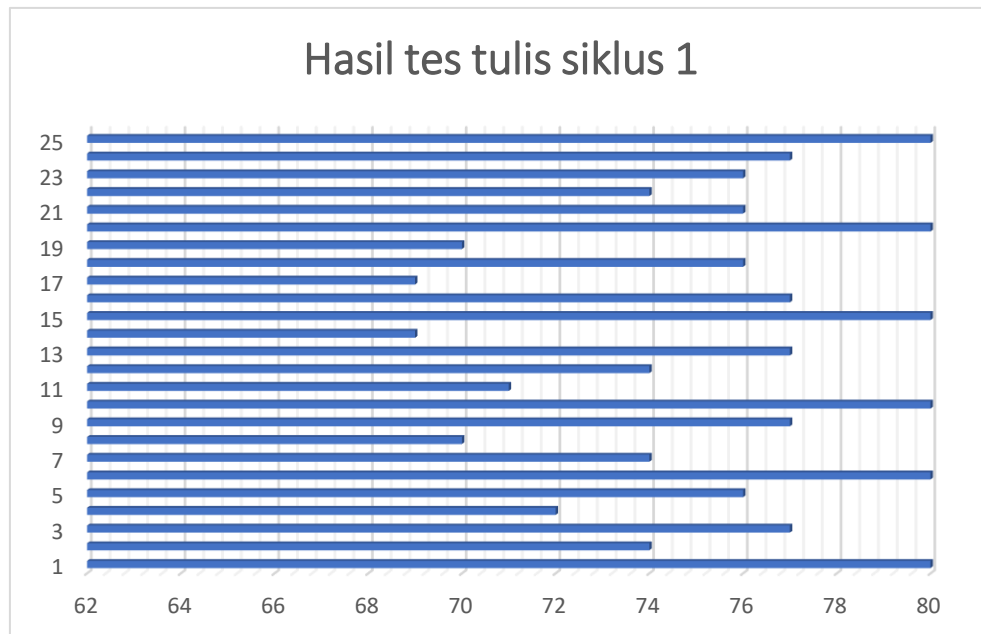


Pada tabel diatas ditemukan ada 16 siswa pada tindakan 1 dan 2 yang memiliki nilai diatas nilai KKM ini menunjukkan sudah mulai ada respon dan keberhasilan dalam proses kegiatan literasi. Namun dari proses tindakan 1 ke tindakan 2 ada 7 siswa yang mengalami penurunan nilai, namun masih dalam ambang batas wajar karena ditemukan nilai pada tindakan 1 banyak mengalami peningkatan juga. Untuk menambah data yang valid maka adanya pengkajian mendalam dengan melakukan tindakan oleh pengamat ke 2 (guru peneliti) dengan hasil sebagai berikut:



Pada tabel diatas pada tindakan 1 ditemukan ada 13 siswa yang memiliki nilai diatas nilai KKM dan 12 siswa yang memiliki nilai dibawah KKM, namun pada proses tindakan 2 oleh pengamat 2 didapat mengalami peningkatan dengan hasil yang baik yaitu ada 18 siswa memiliki nilai diatas nilai KKM.

Untuk menguatkan kemampuan siswa dalam proses literasi informasi pada siklus 2 ini melakukan tes tulis, setelah siswa-siswi diberi pembelajaran terkait kegiatan ini, hasilnya adalah sebagai berikut.



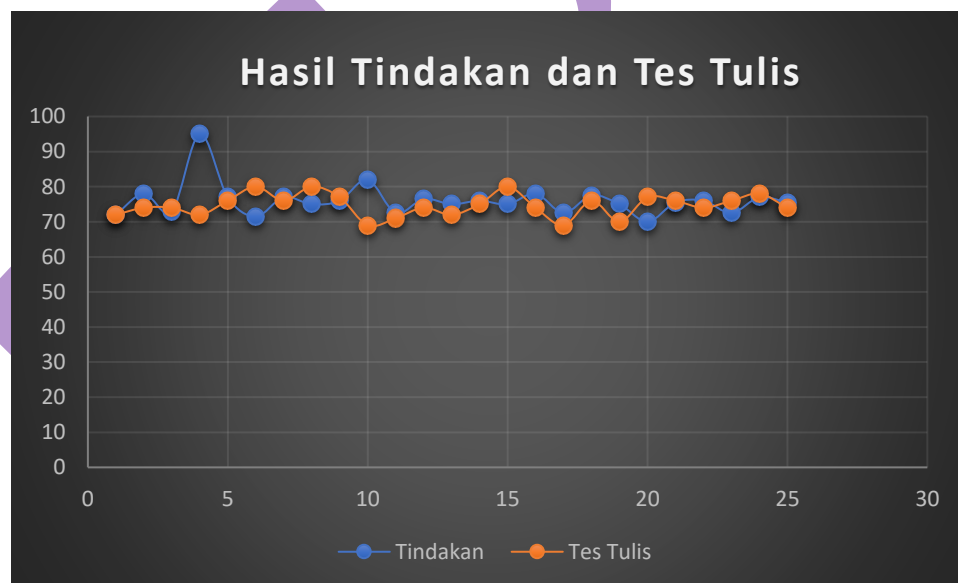
Pada tes tulis diatas kemampuan siswa dalam hal literasi informasi ditemukan 12 siswa memiliki nilai diatas nilai KKM, namun masih ada 13 siswa yang nilai dibawah nilai KKM.

Dalam tabel dibawah adalah proses akumulasi dari nilai rata-rata tindakan yang dilakukan oleh pengamat 1 dan pengamat 2 dengan tes tulis yang telah dilakukan hasilnya sebagai berikut.

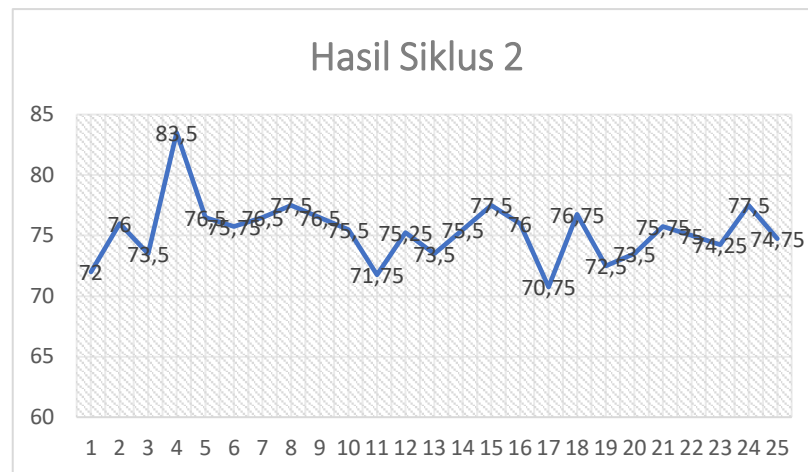
No absen	Rata-rata Tindakan	Tes Tulis
1	72	72
2	78	74
3	73	74
4	95	72
5	77	76
6	71.5	80
7	77	76
8	75	80
9	76	77
10	82	69
11	72.5	71

12	76.5	74
13	75	72
14	76	75
15	75	80
16	78	74
17	72.5	69
18	77.5	76
19	75	70
20	70	77
21	75.5	76
22	76	74
23	72.5	76
24	77	78
25	75.5	74

Pada tabel diatas ditemukan bahwa skor rata-rata pengamat 1 dan 2 terdapat 18 siswa yang memiliki nilai baik artinya sudah melampaui dari nilai KKM, dari nilai rata-rata tindakan tersebut dijumlahkan dengan nilai tes tulis, adapun kalau di gambarkan dalam grafik bisa dilihat di bawah ini.



Hasil data tabel dan dari grafik diatas setelah dilakukan akumulasi di dapat hasil siklus 2 sebagai berikut



Dari hasil diagram siklus 2 di dapatkan hasil, bahwa analisis literasi informasi terhadap aspek kognitif siswa MTsN 2 Kota Malang sebanyak 18 siswa mendapatkan nilai kognitif dan afektif yang sangat baik dengan berapada pada level 75 keatas, artinya berada diatas nilai KKM, dikarenakan dari jumlah siswa yang lebih dari 50% maka siklus 2 bisa dianggap selesai.

4. KESIMPULAN

Sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan afektif siswa-siswi MTsN 2 Kota Malang, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas yang diawali dengan siklus 1 dengan melalulan tindakan observasi oleh pengamat 1 dan 2, penyampaian materi dua kali pertemuan kemudian dilakukan tes tulis untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan afektif dan kognitif siswa tersebut sehingga didapat hasil yaitu ditemukan pada siklus masih banyak siswa-siswi yang belum paham dengan tindakan literasi informasi ini dibuktikan ditemukan 17 siswa nilainya masih dibawah nilai KKM, Proses siklus 2 siswa juga bisa dikondisikan dengan baik sehingga dari beberapa tahananapan pada proses siklus 2 rata-rata penilaiannya lebih dari 50% siswa memiliki nilai diatas KKM dan hasil total pada siklus 2 ditemukan 18 siswa-siswi yang memiliki nilai diatas nilai KKM

DAFTAR PUSTAKA

- Carr, W, and Kemmis, S. 1986. *Becoming Critical: Education, Knowledge and Action Research*, Falmer Press, Besingstoke, Hants.
- Miles, B.M. dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi) Jakarta : Universitas Indonesia.
- Sulistyo-Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama